

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan yang bersifat global dan menjadi fokus utama, terutama di negara-negara berkembang adalah anemia. Anemia terdeteksi melalui pengukuran hemoglobin (Hb) dalam darah yang berada di bawah batas normal. Insiden anemia paling tinggi terjadi pada usia remaja. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kehilangan zat besi selama menstruasi serta rendahnya asupan zat besi pada remaja perempuan. Remaja perempuan sangat memerlukan zat besi untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Zat besi penting untuk meningkatkan massa tubuh dan kadar hemoglobin pada remaja wanita. (Kemenkes RI, 2023).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa wanita berusia antara 15 hingga 45 tahun yang menderita anemia tersebar di enam wilayah, termasuk Afrika, Amerika, Asia, Eropa, Timur Tengah, dan Pasifik Barat, dengan total berkisar antara 409 hingga 595 juta individu. Di benua Asia, jumlah perempuan yang mengalami anemia dalam rentang usia 15 hingga 45 tahun mencapai 191 juta. Indonesia berada di posisi kedelapan dari sebelas negara di Asia, setelah Sri Lanka, dengan angka prevalensi anemia sebanyak 7,5 juta wanita yang berusia antara 10 hingga 19 tahun (Widiastuti dkk., 2024).

Di Indonesia, prevalensi anemia mencapai 37,1% pada tahun 2018, dan pada kelompok umur 15 hingga 24 tahun, angka tersebut mengalami kenaikan menjadi 48,9% pada tahun yang sama. Di Provinsi Bali, angka kejadian anemia di kalangan remaja putri pada tahun 2018 tercatat sebesar 5,07%, yang kemudian

meningkat menjadi 5,78%. Kemudian, pada tahun 2020, Kabupaten Badung melaporkan kasus anemia tertinggi, yakni 17,2%. Selanjutnya, pada tahun 2021, sekitar 30% remaja putri berusia 12 hingga 20 tahun di Kabupaten Badung didiagnosis dengan anemia. Selain itu, pada tahun yang sama, sekitar 56,9% remaja putri di Kabupaten Mengwi juga mengalami anemia (Profil Kesehatan Kabupaten Badung, 2022).

Anemia defisiensi besi pada remaja tidak hanya menurunkan produktivitas tapi juga mengakibatkan anemia pada remaja perempuan saat hamil. Beberapa akibat yang dapat ditimbulkan pada remaja perempuan yang mengalami anemia, seperti gangguan pertumbuhan, turunnya fungsi kognitif dan sistem imun. Ketika seorang remaja putri bertumbuh dewasa dan mengalami anemia selama masa kehamilan, maka berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, kelahiran prematur dan komplikasi perinatal. Survei tentang anemia menunjukkan 20% remaja putri menunjukkan tanda dan gejala anemia yaitu muka pucat dan konjungtiva anemia. Remaja putri juga menyatakan bahwa seringkali merasa lemah, letih, lesu, pusing, mengantuk saat jam pelajaran dan tidak nafsu makan (Mularsih, 2017).

Anemia pada remaja putri dapat dicegah dengan memastikan remaja mendapatkan cukup zat besi untuk meningkatkan produksi hemoglobin. Selain itu, penting untuk mengedukasi remaja putri tentang gejala anemia dan cara menghindarinya. Remaja juga akan mendapat manfaat lebih besar dari penggunaan strategi penanganan anemia pada ibu hamil (Nadiawati dkk., 2022).

Salah satu langkah yang diambil oleh sekolah untuk mencegah anemia di kalangan remaja perempuan adalah dengan mendistribusikan tablet penambah

darah (TTD). Pendistribusian TTD (Tablet Tambah Darah) bagi remaja perempuan dilaksanakan oleh UKS/M di lingkungan sekolah (SD, SMP atau yang setara) yang mengatur jadwal pelaksanaan TTD secara bersama-sama dengan satu tablet setiap pekan. Pada tahun 2023, tingkat pencapaian Tablet Tambah Darah (TTD) di kalangan remaja perempuan di Indonesia mencapai 78,9%. Provinsi Bali mencatatkan pencapaian tertinggi dalam pemberian tablet tambah darah (TTD) dengan angka 97,5%, sementara Provinsi Papua Pegunungan mencapai persentase terendah yaitu 0,5% (Kemenkes RI, 2023).

Mengingat besarnya dampak risiko tersebut pada remaja putri, maka remaja putri harus memperoleh pengetahuan tentang cara mencegah anemia selama masa menstruasi, edukasi kesehatan dapat diberikan melalui sekolah, media massa, atau penyuluhan di layanan kesehatan. Media dapat menyampaikan apa yang pemberi informasi tidak dapat disampaikan oleh pemberi informasi, baik melalui kata-kata maupun kalimat tertentu. Salah satu media yang efektif untuk dijadikan promosi kesehatan adalah video. Video adalah alat yang sangat baik untuk memperlancar proses perolehan pengetahuan. Video kaya akan informasi dan lengkap karena langsung ke *audiens*. *Audiens* dapat melihat gambar bergerak dan suara dalam video. Zaman sekarang para remaja lebih suka untuk menonton video dibandingkan dengan membaca. Hal ini menjadikan alasan video menjadi media yang paling efektif digunakan dibandingkan dengan media lain seperti famplet, brosur ataupun media cetak lainnya. Media video juga sangat bermanfaat bagi pengajar untuk menyajikan materi yang dinamis karena kemampuan video untuk memvisualisasikan konten (Agustien dkk., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2021) dikutip dalam penelitian (Kusnadi, 2021) menyatakan adanya hubungan antara pemahaman mengenai anemia dan frekuensi kejadian anemia di kalangan remaja perempuan. Remaja perempuan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang anemia biasanya cenderung memilih makanan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi dan mencegah masalah anemia. Remaja perempuan juga termasuk kelompok yang lebih rentan terhadap anemia dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan remaja perempuan yang mengalami menstruasi untuk menjaga bentuk tubuh yang ramping, sehingga remaja putri melakukan diet yang mengurangi asupan makanan dan dapat mengakibatkan kurangnya nutrisi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 remaja putri di SMA Negeri 2 Mengwi didapatkan 1 responden (10%) dengan anemia sedang, 6 responden (60%) dengan anemia ringan dan 3 responden (30%) tidak mengalami anemia. Gejala yang dirasakan oleh siswi antara lain lesu, cepat kelelahan dan sering pusing. Rata-rata remaja putri memahami definisi dan penyebab anemia, tetapi siswi belum tahu tentang efek, tanda gejala, pengobatan, pencegahan anemia. Banyaknya remaja putri menyatakan tidak biasa konsumsi TTD yaitu sebanyak 2 remaja dan 8 remaja lagi tidak mengkonsumsi. Remaja putri menyatakan bahwa tidak minum TTD karena remaja putri merasa tidak perlu atau merasa mual setelah meminumnya. Remaja putri juga mengatakan lebih sering belajar dengan metode yang inovatif, salah satunya adalah melalui media video. Akses yang mudah ke *platform* seperti *YouTube* atau aplikasi pembelajaran online, remaja putri juga mengatakan metode ini memungkinkan untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif, di mana remaja putri dapat mengulang materi yang sulit dipahami dan

mengikuti kecepatan belajar sesuai kemampuan masing-masing. Penulis memperoleh informasi dari UKS SMA 2 Mengwi hingga saat ini belum pernah dilakukan penelitian yang berfokus pada masalah anemia di kalangan siswi. Selain itu, juga belum pernah ada kegiatan penyuluhan atau pemberian edukasi secara khusus mengenai anemia dengan edukasi media video animasi, hal ini dapat dikatakan bahwa pengetahuan remaja putri tentang anemia masih tergolong rendah.

Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian untuk menganalisis perbedaan pengetahuan remaja putri tentang anemia sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan media video di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Mengwi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah penelitian “Apakah ada perbedaan pengetahuan remaja putri tentang anemia sebelum dan setelah pemberian edukasi dengan media video animasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Mengwi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan siswi SMA Negeri 2 Mengwi tentang anemia sebelum dan setelah mendapat edukasi melalui media video animasi.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang anemia sebelum diberikan edukasi menggunakan media video animasi pada siswi Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Mengwi pada tahun 2025.

- b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang anemia setelah diberikan edukasi menggunakan media video animasi pada siswi Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Mengwi pada tahun 2025.
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan remaja putri tentang anemia sebelum dan setelah diberikan edukasi menggunakan media video animasi pada siswi Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Mengwi pada tahun 2025.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Secara teori, penulis dapat memperkaya tinjauan pustaka terkait dampak serta pencegahan anemia pada remaja.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Temuan penelitian ini dapat diterapkan untuk memperdalam pemahaman dan meningkatkan kesadaran remaja putri terhadap anemia.

b. Bagi pelayanan kesehatan

Sebagai acuan untuk peningkatan kesehatan lebih dini khususnya dalam pemberian pendidikan kesehatan dengan media video terkait anemia.

c. Bagi remaja

Sebagai bahan informasi guna meningkatkan kesadaran remaja putri terhadap anemia semakin yang semakin meningkat sehingga dapat melakukan pencegahan dan penanggulangannya.